

Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak

A. Sari, A. V. S. Hubeis, S. Mangkuprawira, dan A. Saleh

Institut Pertanian Bogor, Mayor Komunikasi Pembangunan, Gedung Departemen KPM IPB Wing 1 Level 5, Jalan Kamper Kampus IPB Darmaga, Telp. 0251-8420252, Fax. 0251-8627797

Abstrak

This research explain that the family communications pattern analysis, function of socialization of family, form of communication happened at family who live in settlement and countrified in Bekasi City. Besides, also to know development of child of of the the family. Method which in using in this research is descriptive method uses descriptive survey design, data analysis Statistik by using Lisrel version 8.70. Result of research indicates that communications pattern to family in settlement is more usingly is combination pattern between patterns laissez-faire, protektif, pluralistik, and konsensual. Its use in corresponding to various conditions and situation when mothering. Function of active socialization, passive and radical in using in combination by family who live in settlement and countrified. In mother tongue usage (area), both types of the family applies for inuring and recognition to child of child of they.

Keyword: Family communications pattern, Function of socialization of family, form of communication.

1. Pendahuluan

Anak merupakan sumberdaya insani muda usia yang membutuhkan perhatian orang dewasa. Anak merupakan generasi penerus keluarga sehingga perlu dipersiapkan sejak dini agar kelak menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan kesepakatan cita-cita bangsa. Interaksi antara orangtua dan anak sangat menentukan dasar pembekalan pada seorang anak. Agar proses tumbuh-kembang anak terjamin dan berlangsung secara optimal. Kebutuhan dasar anak di tingkat keluarga harus terpenuhi. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang orangtua maupun anggota keluarga lainnya.

Lingkungan pertama dan utama yang dapat mengarahkan seorang anak untuk menghadapi kehidupannya adalah keluarga. Melalui keluarga, anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku. Keluarga pulalah yang memperkenalkan anak kepada lingkungan yang lebih luas, dan di tangan keluarganya anak dipersiapkan untuk

menghadapi masa depannya dengan segala kemungkinan yang timbul.

Untuk berhubungan dengan orang lain dibutuhkan komunikasi yang baik. Komunikasi hanya bisa terjadi apabila menggunakan sistem isyarat yang sama. Komunikasi antar pribadi akan sering terjadi dalam pembentukan karakter seseorang. Menurut Verdeber (1986) dalam Rahkmat (2007) komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam keluarga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial di antara individu yang ada dalam keluarga.

Pola komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeon dan Chafee dalam Reardon (1987) terdiri dari pola *laissez-faire*, protektif, pluralistik dan konsensual. Keempat pola yang disampaikan McLeon dan Chafee ada pada masyarakat tradisional maupun masyarakat industri. Penelitian ini dilakukan terhadap keluarga yang tinggal di permukiman dan keluarga yang tinggal di perkampungan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Seperti apa pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, dan bentuk komunikasi yang terjadi pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan di Kota Bekasi?
2. Sejauh mana tingkat perkembangan anak pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan di Kota Bekasi?

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kota Bekasi dengan contoh penelitian keluarga yang tinggal di tiga kecamatan di Kota Bekasi, yaitu keluarga yang tinggal di Kecamatan Bekasi Utara, Kecamatan Pondok Gede, Kecamatan Pondok Melati. Pelaksanaan penelitian di lakukan pada bulan Mei sampai Juli 2010.

2.2 Desain penelitian

Penelitian ini memakai desain survei, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *disproporsional random sampling*. Sampel pada tiga kecamatan berjumlah 156 responden yang diklasifikasi berdasarkan keluarga dari keluarga yang tinggal di perumahan dan di permukiman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam keluarga dimana sumber adalah orangtua kepada anaknya ataupun anak kepada orangtua yang mempunyai pola-pola tertentu. Pola komunikasi keluarga dalam penelitian ini adalah pola komunikasi *laissez-faire*, pola komunikasi protektif, pola komunikasi pluralistik dan pola komunikasi konsensual, sebagaimana di jelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Pola Komunikasi Keluarga di Permukiman dan Perkampungan

Pola Komunikasi Keluarga	Permukiman				Perkampungan			
	Tidak Pernah	Pernah	Sering	Selalu	Tidak Pernah	Pernah	Sering	Selalu
Pola Laissez-faire	0	9	56	13	0	13	52	13
Pola Protektif	0	19	43	16	1	17	48	12
Pola Pluralistik	0	13	50	15	0	14	49	15
Pola Konsensual	0	9	62	7	0	12	54	12

3.1.1 Pola Laissez-faire

Pola *laissez-faire* yang dilakukan di keluarga yang tinggal di permukiman dan yang tinggal di perkampungan termasuk dalam kategori sering.

Hal utama yang dilakukan oleh keluarga yang tinggal di permukiman dalam pola *laissez-faire* adalah saat orangtua membiarkan anak bermain sendiri. Keluarga di perkampungan

membiarkan anak main sendiri didalam dan diluar rumah, hal ini di mungkinkan karena keluarga yang tinggal di perkampungan tinggal diantara keluarga luas.

3.1.2 Pola Protektif

Keluarga yang tinggal di permukiman maupun yang tinggal di perkampungan. 99,4% responden menyatakan pernah, bahkan cenderung

Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak

sering dan selalu menggunakan pola komunikasi keluarga dengan pola protektif dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Hal utama yang selalu dilakukan oleh para orangtua adalah menemani bermain dan menjelaskan setiap yang ditanyakan oleh anak-anak mereka. Sebagian dari orangtua mengarahkan anak-anak mereka dengan permainan yang menurut orangtua lebih baik, dan rata-rata anak mereka patuh dan tidak pernah menolak. Larangan-larangan yang harus diketahui anak, lebih dahulu dijelaskan sebelum anak-anak mereka melakukan aktivitas.

3.1.3 Pola Pluralistik

Keluarga yang tinggal di permukiman dan keluarga yang tinggal di perkampungan termasuk dalam kategori sering dan cenderung dalam kategori selalu di gunakan dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Keluarga yang tinggal di permukiman dan keluarga yang tinggal diperkampungan memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam mengemukakan pendapat tentang mainan yang akan di pilih dan membiarkan anak bertanya sesuai dengan perkembangan kemampuannya. Dalam aktivitas bermain, orangtua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk memilih permainan yang akan di mainkan, orangtua menjelaskan resiko dari akibat permainan tersebut. Larangan tidak dilakukan oleh orangtua apabila permintaan anak sudah disampaikan oleh anak dan orangtua memahami maksud dari permintaan tersebut.

3.1.4 Pola Konsensual

Pola komunikasi konsensual yang terjadi di keluarga yang tinggal di permukiman dengan keluarga yang

tinggal di perkampungan termasuk dalam kategori sering dan cenderung kepada selalu digunakan dalam interaksi dengan anggota keluarga, terutama terhadap anak-anaknya. 74% dari responden yang tinggal di dua lokasi penelitian menyatakan sering memberi kebebasan kepada anak-anak mereka dalam bermain, mereka tidak melarang karena mereka menganggap anak-anak sudah mengerti apa yang di lakukan anak-anak mereka. Rata-rata orangtua mempercayai apa yang dilakukan oleh anak-anaknya. Mereka beranggapan bahwa anak-anak mereka sudah mengerti apa resiko dari pilihan permainan mereka.

3.2 Fungsi Sosialisasi Keluarga

Fungsi Sosialisasi keluarga dalam keluarga merupakan suatu proses dimana orangtua melakukan penanaman nilai dan norma kepada anak-anak atau anggota keluarga. Norma merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan di sosialisasikan kepada anggota keluarga agar mereka mampu berperan menjadi orang dewasa dikemudian hari. Harapan dalam melakukan fungsi sosialisasi keluarga adalah agar anak-anak dalam setiap keluarga dapat berperilaku sesuai patokan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai yang ditanamkan merupakan hal dasar yang fundamental seperti antara lain tentang nilai kejujuran, keadilan, budipekerti, pendidikan dan kesehatan. Untuk menegakkan nilai-nilai itu diperlukan sejumlah norma atau aturan berperilaku sebagai patokan bagi anggota masyarakat sehingga dapat mengindahkan nilai dimaksud dalam kehidupan bersama atau masyarakat. Sebagaimana di jelaskan dalam table berikut:

Tabel 2
Fungsi Sosialisasi Keluarga di Permukiman dan Perkampungan

Fungsi Sosialisasi Keluarga	Permukiman			Perkampungan				
	Tidak Pernah	Pernah	Sering	Selalu	Tidak Pernah	Pernah	Sering	Selalu
Sosialisasi Aktif	0	9	44	25	0	4	48	26
Sosialisasi Pasif	0	10	49	19	0	4	43	31
Sosialisasi Radikal	0	19	43	16	0	16	48	13

3.2.1 Fungsi Sosialisasi Aktif

Sosialisasi aktif yang dilakukan orangtua didalam penelitian ini adalah aktif dalam mengarahkan anak-anaknya kepada kehidupan yang sesungguhnya. Orangtua yang tinggal di permukiman cenderung melakukan sosialisasi aktif dengan cara menuntun anak untuk mengerti dan memahami apa yang menjadi norma di lingkungan masyarakat. Keluarga yang tinggal di permukiman maupun yang tinggal di perkampungan termasuk dalam kategori pernah, sering dan bahkan cenderung selalu melakukan fungsi sosialisasi secara aktif dalam menjelaskan arti dari setiap yang ingin di ketahui oleh anak-anak mereka. Orangtua mengarahkan anaknya untuk mengenal lingkungan dan nilai-nilai secara baik. Keluarga yang tinggal di permukiman maupun yang tinggal di perkampungan sama-sama mengarahkan anak untuk melakukan perilaku sopan kepada siapa saja yang mereka temui, mereka diajarkan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang yang lebih tua.

3.2.2 Fungsi Sosialisasi Pasif

Keluarga yang tinggal di permukiman dan di perkampungan lebih menggunakan fungsi sosialisasi pasif pada saat-saat tertentu seperti mengenal teman bermain dengan sendirinya. Mengambil mainan di tempat main sendiri.

Data lapangan menunjukkan bahwa sosialisasi pasif lebih Dominan

di lakukan saat anak bermain bersama teman-teman sebayanya. Orangtua membiarkan anak memilih teman, tanpa mengarahkan siapa yang harus di pilih sebagai teman. Saat menonton Televisi bersama, anak di biarkan menonton, kalau ada pertanyaan baru di arahkan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan anak. Pada saat anak mandi, beberapa keluarga di permukiman membiarkan anak-anak mereka bermain sambil mandi di kamar mandi, sambil mengajarkan apa yang di lakukan anak saat mandi.

3.2.3 Fungsi Sosialisasi Radikal

Berdasarkan data, 78% keluarga di permukiman dan keluarga di perkampungan menerapkan fungsi sosialisasi radikal dalam kategori sering dan selalu. Data di lapangan menunjukkan bahwa keluarga lebih radikal atau keras kepada anak-anaknya apabila menyangkut agama yang dianut. Para orangtua di perkampungan lebih keras dalam mendidik anak-anak mereka dan mewajibkan mengikuti pendidikan qur'ani yang diadakan di lembaga-lembaga Islam dilingkungan rumah mereka. Bagi keluarga yang beragama Khatolik dan Protestan, mereka menerapkan fungsi sosialisasi radikal pada saat anak ke sekolah minggu di gereja, mereka mendisiplinkan waktu harus ke gereja. Keluarga di permukiman dan di perkampungan melakukan hal yang sama dalam menerapkan sanksi kepada anak-anak mereka.

Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak

3.3 Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi yang muncul dalam komunikasi sehari-hari adalah bentuk verbal ataupun bentuk nonverbal. Hal yang diharapkan dalam berkomunikasi adalah terciptanya suatu proses penyampaian verbal pikiran, perasaan dan emosional yang dapat diungkapkan dengan berbagai cara sehingga dimengerti orang lain, dan terjadi perubahan tingkah laku pada individu yang diharapkan tersebut.

3.3.1 Komunikasi Verbal

Bentuk komunikasi verbal, dilihat berdasarkan penggunaan bahasa, intonansi, nada saat bicara ataupun logat, dialek, merupakan objek dalam memahami bentuk komunikasi verbal. Bentuk komunikasi verbal jika dikaitkan dengan pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak, dapat dikatakan bahwa bagaimana orangtua, terutama ibu yang mengasuh anak melakukan komunikasi secara verbal kepada anaknya.

Data menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada keluarga yang tinggal di permukiman dan di perkampungan menunjukkan pada taraf sama yaitu dalam kategori pernah dan sering menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah dalam berinteraksi dengan anak-anak maupun dengan anggota keluarga lainnya. Data lapangan menunjukkan bahwa 146 responden (90%) menyatakan pernah dan sering menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan sesuatu kepada anak-anaknya. Bahasa daerah yang dipakai oleh orangtua saat berinteraksi dengan anaknya lebih cenderung mengenai pembiasaan ucapan ataupun perintah singkat seperti "tole..turu", (bahasa Jawa yang di gunakan ibu

kepada anak laki-laki kesayangan untuk meminta anaknya tidur), "Buyung.. jaan main jauh-jauh yo" (bagi keluarga Minang dalam melarang anak untuk tidak bermain jauh-jauh dari rumah). "neng geulis..." Bahasa daerah bagi keluarga Sunda terhadap anak perempuannya. Penggunaan bahasa yang mudah di mengerti oleh anak termasuk sering di pakai oleh keluarga baik yang tinggal di permukiman maupun keluarga yang tinggal di perkampungan.

Nada bicara saat interaksi dengan anak menunjukkan bahwa rata-rata orangtua sering menggunakan nada rendah untuk memberitahu sesuatu kepada anak-anaknya. mereka mencoba merendahkan nada ketika marah kepada anak-anaknya. Begitu juga saat anak-anak bertanya tentang mainan, menanyakan kegunaan mainan, rata-rata keluarga menyatakan kepada mereka dengan merendahkan nada bicara ketika anak bertanya.

Aktivitas anak dilarang dengan menggunakan kata "jangan", "Tidak", larangan ini disampaikan dengan menekankan kata, sehingga anak menangkap sebagai larangan yang harus dipatuhi.

3.3.2 Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal meliputi komunikasi yang dapat disampaikan dalam berbagai cara, misalnya dengan gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, penampilan dan gaya gerak. Komunikasi nonverbal sangat membantu dan memperkuat komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal dalam penelitian ini adalah Intonansi, mimik, kinesik, proximiti, haptik, kekasaran, sentuhan.

Data menunjukkan bahwa dalam pengucapan kata lebih sering di tekankan pada kata-kata yang ingin

dingat oleh anak. Baik keluarga yang tinggal di permukiman maupun keluarga yang tinggal di perkampungan termasuk dalam kategori sering dan selalu menekankan kata-kata penting yang harus di lakukan oleh anak-anak mereka. Dalam menjelaskan kata-kata penting juga termasuk dalam kategori sering dan selalu.

Keluarga yang tinggal di permukiman maupun yang tinggal di perkampungan termasuk sering menunjukkan kemarahan kepada anak dengan menggunakan mimik wajah. Begitu juga dalam mengungkapkan rasa sayang kepada anak di ungkapkan dengan mimik wajah yang menunjukkan rasa sayang. Melarang anak untuk tidak melakukan kesalahan atau hal-hal yang keliru, para orangtua menggunakan mimik wajah yaitu dengan mendelikkan mata tanda tidak setuju dengan perbuatan anak.

Memeluk anak sambil bermain, sambil menonton televisi termasuk dalam kategori sering dilakukan oleh keluarga yang tinggal di permukiman, sedangkan keluarga di perkampungan tidak pernah melakukan memeluk anak sambil bermain atau sambil menonton televisi.

Saat anak bermain, memanjat kursi atau menaiki tangga, bagi keluarga di permukiman di perhatikan dan selalu dituntun untuk menaiki kursi ataupun tangga. Sedangkan keluarga yang tinggal di perkampungan tidak menuntun anak saat menaiki tangga atau memanjat kursi, hal ini karena mereka selalu membiarkan anak-anaknya untuk bermain dengan sendirinya, tanpa di tuntun maupun di perhatikan secara mendetail.

Proximiti atau kedekatan orangtua kepada anak ditunjukkan dengan mengendong pada saat menangis. Keluarga yang tinggal di permukiman dan keluarga yang tinggal di perkampungan menunjukkan perilaku

proximiti kepada anaknya dengan mengendong anak ketika merajuk atau ketika mengamuk karena tidak suka dengan mainannya. Rata-rata anak yang tinggal di permukiman maupun di perkampungan menunjukkan kesenangan kepada mainan dilakukan dengan tertawa-tawa dan melonjak-lonjak. Anak dari kedua wilayah penelitian menunjukkan kesedihannya dengan menangis.

Orangtua pada keluarga di permukiman termasuk dalam kategori selalu menyentuh wajah anaknya pada saat akan menyisir rambut anaknya, begitu juga pada saat akan mengajak tidur. Belaian pada rambut anak juga sering dilakukan oleh keluarga yang tinggal di permukiman. Mereka juga membiasakan mencium ubun-ubun anaknya. Membelai rambut anak sambil mengatakan "kamu cakep sayang", merupakan kata-kata yang termasuk kategori pernah diucapkan oleh orangtua yang tinggal di permukiman maupun di perkampungan. Menciumi anak sambil mengatakan "anak pintar" merupakan perilaku dan kata-kata yang termasuk dalam kategori pernah dilakukan oleh orangtua yang tinggal di permukiman dan di perkampungan. Rata-rata orangtua yang bekerja, ketika mereka pulang sampai dirumah dan bertemu anaknya, mereka membiasakan menyentuh wajah anaknya sambil menyapa berkata "apa kabar sayang"

3.4 Kondisi Anak pada Saat Penelitian di lakukan

3.4.1 Perkembangan Fisik Anak

Anak dalam penelitian ini adalah anak yang berusia antara 0 s/d 6 tahun yang diasuh oleh orangtua yang lengkap. Umur anak pada penelitian ini berada dalam umur 2 tahun s/d 6 tahun. Perkembangan anak jika dikaitkan dengan usianya, sudah sesuai dengan

Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak

batas kemampuan anak dalam usia balita. Keluarga di permukiman dan keluarga di perkampungan mempunyai pola yang sama dalam mengadopsi informasi dari puskesmas ataupun dari dokter yang mereka kunjungi. Pengetahuan Ibu dan Ayah pada kedua wilayah penelitian di nilai cukup mengerti dengan perkembangan anak sesuai dengan umur anak. Mereka para orangtua mengerti apa yang harus dilakukan pada saat anak bertambah bulan dan tahun usianya.

Keluarga di permukiman memberikan perlakuan sama kepada anak laki-laki dan anak perempuan. Para orangtua menganggap anak laki-laki maupun anak perempuan adalah sama, sehingga mereka tidak membedakan perilaku dalam pengasuhan. Jika di kaitkan dengan memilih permainan, karena sudah menjadi kebiasaan dan adanya *performance media*, seperti film kartun *ninja*, *power ranger*, Conan, mereka membedakan jenis mainan bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Sedangkan keluarga di perkampungan tidak membuat perbedaan secara spesifik.

Perkembangan fisik dan motorik anak, pola pandai berjalan terhadap anak di permukiman dan di perkampungan termasuk pola normal. Perkembangan motorik kasar untuk berjalan lancar antara 11 bulan-16 bulan. Perkembangan fisik lainnya yaitu perkembangan terhadap tumbuh gigi pada umur 6 bulan s/d 12 bulan.

3.4.2 Perkembangan Emosi Anak

Perkembangan emosi pada anak merupakan proses pengungkapan perasaan dan keinginan anak terhadap sesuatu, termasuk dalam pola-pola perilaku dalam menghadapi rasa tidak nyaman atau tidak menyenangkan. Perkembangan anak pada anak usia 3-6

tahun di ungkapkan dengan menangis dan berteriak-teriak. Dalam penelitian ini perkembangan emosi diungkapkan dengan kecengengan dan tindakan yang menunjukkan ketidak sukaan. Hal yang utama yang dituntut dari pengasuh terutama ibu adalah bagaimana membaca dan memperlakukan keinginan anak agar terjalin kembali kesamaan makna, sehingga anak tidak menunjukkan kemarahan ataupun kejengkelan terhadap sesuatu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang tinggal di permukiman terlihat bahwa ibu membujuk anak lebih dengan cara mengendong anak, menciumi wajah anak, membujuk sambil memuji, begitu juga dengan keluarga yang di perkampungan hampir melakukan hal yang sama. Ibu-ibu dari keluarga yang tinggal di permukiman memiliki cara lain yaitu memberikan kue yang di sukai anak yang telah di siapkan di dalam kulkas ataupun di meja makan. Juga memberikan mainan yang sangat di sukai anak, seperti mobil-mobilan ataupun boneka.

3.4.3 Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak yang tunjukkan dengan bisa bicara, rata-rata anak dari keluarga di permukiman maupun keluarga di perkampungan bisa bicara pada umur 6 bulan s/d 15 bulan. Ada beberapa keluarga mengalami perkembangan bicara anak mereka pada umur di atas 15 bulan, hal ini karena anak mereka pernah mengalami sakit secara fisik seperti: panas yang berakibat pernah mengalami kejang 1 kali, dan akibat yang bisa mereka amati dan mereka ceritakan adalah anak mereka lama bisa bicara.

Perkembangan kognitif lainnya adalah pola pertanyaan anak pada saat

melihat atau menonton televisi. Perkataan yang muncul adalah "apakah itu", data menunjukkan bahwa 49% responden mengatakan bahwa anak mereka selalu menggunakan kata tersebut. Dan 18% responden mengatakan bahwa anak mereka menggunakan pertanyaan "kenapa begitu", serta 25.5% anak-anak di kedua wilayah penelitian menanyakan "setiap apa yang di tonton" kepada orang yang mendampingi mereka menonton, serta 6,5% menanyakan "tokoh di film" yang mereka tonton. Berdasarkan data tersebut dapat di jelaskan bahwa secara perkembangan kognitif anak balita yang termasuk dalam perkembangan kognitif tahap pra-operasional, dimana pada tahap ini anak berada pada apa yang di sebut dengan "*object permanent*" yang arti pada masa ini anak akan mengartikan objek yang tampak sesuai dengan kemampuannya, sehingga dia ingin tahu dan akan bertanya dengan menggunakan pertanyaan "apakah itu?", "kenapa begitu", "itu Siapa?", dan lain sebagainya. Berdasarkan teori Piaget, mengatakan bahwa hal-hal yang perlu di perhatikan pada anak masa ini adalah membatasi objek yang akan di lihat secara indera mereka, kepada hal-hal yang mudah dicerna mereka. Sehingga orangtua harus mendampingi setiap aktivitas anak, baik dalam menonton televisi maupun dalam melihat lingkungan sosial yang mereka lihat.

3.4.4 Perkembangan Psikososial Anak

Perkembangan psikososial anak dalam bermain menunjukkan bahwa anak mengembangkan jiwa sosial dalam cara bermain, dengan cara bermain dengan temannya bertukar mainan, bermain sepeda, bermain petak umpet, main manten-mantenan, ada anak yang bermain sendiri dan ada anak bermain bersama bapak atau ibunya di rumah.

Secara perkembangan psiko-sosial anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, anak-anak pada keluarga yang tinggal di permukiman maupun di perkampungan memasuki masa psikososial normal. Data menunjukkan anak bermain sendiri, hal ini di sebabkan karena ada aturan orangtua yang harus mereka patuhi sehingga mereka dibatasi bermain, yang berakibat mereka akhirnya bermain sendiri. Ada anak bermain bersama orangtua, hal ini karena orangtua yang menyadari pengaruh lingkungan terhadap anaknya, mereka meluangkan waktu untuk menemani anak-anak mereka bermain di rumah. Keluarga yang tinggal di permukiman lebih menyadari pengaruh lingkungan, sehingga pola protektif terhadap anak di seimbangkan dengan meluangkan waktu untuk bermain bersama.

Perkembangan psikososial lainnya adalah adaptasi anak dalam keluarga. Pada kedua wilayah penelitian menunjukkan bahwa mereka ketika bertemu dengan anggota keluarga dari keluarga luas (*extended family*) perilaku awal mereka adalah malu-malu, kemudian setelah lima menit berikutnya baru mereka bisa akrab dan bermain dengan ceria. Penanaman nilai dalam pembinaan anggota keluarga merupakan tanggungjawab yang tidak kalah pentingnya bagi keluarga. hal ini termasuk dalam indikator perkembangan psikososial anak terhadap kehidupan bermasyarakat. Keluarga di permukiman mengajak anak-anak mereka ikut dalam pengajian minggu yang mereka lakukan di lingkungan tempat tinggal, sedangkan keluarga yang tinggal di perkampungan tidak mengajak anak ikut kepengajian lingkungan, tetapi mereka mengaji bersama di rumah dengan anggota keluarga lainnya. Ada juga keluarga di permukiman mengatakan bahwa dengan menegakkan disiplin dalam setiap

Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak

aktivitas anak dan mengajarkan berdo'a kepada sang pencipta merupakan cara memberikan contoh penanaman nilai pada anak.

4. Simpulan

1. Pola komunikasi keluarga, yang terjadi pada keluarga yang tinggal dipemukiman dan di perkampungan merupakan pola komunikasi dilakukan secara kombinasi antara pola komunikasi *laissez-faire* dan protektif, antara pluralistik dan konsensual. Fungsi sosialisasi keluarga secara radikal digunakan saat menanamkan nilai kepada anak, sosialisasi pasif dikembangkan keluarga pada saat anak-anak memilih bermain dan memilih teman, serta sosialisasi aktif dilakukan dalam memperkenalkan anggota keluarga lainnya dan mengajak dalam pengenalan nilai sosial kemasyarakatan. Bentuk komunikasi verbal lebih banyak digunakan saat keluarga memperkenalkan sesuatu nilai ataupun hal-hal yang baru, pengenalan komunikasi nonverbal ditunjukkan untuk mengenalkan simbol kemarahan, ataupun kesenangan kepada anak.
2. Perkembangan anak secara fisik, emosi, kognitif dan psikososial termasuk dalam kategori normal, sesuai dengan fase pertumbuhan anak secara umum. Anak dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa perkembangan mereka berada pada batasan normal. Komunikasi verbal bahasa, komunikasi verbal dan nonverbal secara proximity dan kata-kata dapat mempengaruhi perkembangan anak secara positif dalam taraf nyata.

5. Saran

1. Perkembangan anak merupakan tanggung jawab keluarga terutama orangtua, maka sudah sepatutnya orangtua memperlakukan anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan usia anak. Pola komunikasi keluarga yang dilaku secara kombinasi dalam interaksi keluarga sangat di sarankan, untuk di lakukan pada interaksi keluarga, karena situasional pengasuhan sangat berbeda pada setiap keluarga.
2. Bagi orangtua sebaiknya memakai komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa yang dimengerti anak, hal ini merupakan bentuk komunikasi yang baik. Penggunaan nada rendah yang bersifat keramahan dapat membantu anak untuk menyesuaikan diri dan memberi kesempatan kepada anak mengembangkan kreatifitasnya.
3. Untuk mengurangi kekerasan dalam rumah tangga, maka komunikasi verbal dan nonverbal secara kata-kata kasar yang disertai pukulan, teriakan yang disertai mimik wajah kemarahan dihindari, karena perilaku tersebut dapat memicu untuk melakukan tindakan yang lebih keras dan bisa mengarah kriminal.

Daftar Pustaka

- DeVito JA. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Indonesia Professional Books, Jakarta.
- Guhardja S 1996 *Studi Transisi Keluarga, Konsumsi Pangan dan Gizi dan Perkembangan Kecerdasan Anak* Intitut Pertanian Bogor, Bogor.
- Gunarsa. 2002. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Cetakan

- keenam. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Kusnendi. 2008. *Model-model Persamaan Struktural, satu dan multigroup sample dengan LISREL*. Alfabeta, Bandung.
- Limbong. 1996, Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perkembangan Kemampuan Sosialisasi dan Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Prasekolah pada Ibu Bekerja dan Ibu tidak Bekerja di Jakarta. [tesis], Program Studi Psikologi UI, Jakarta.
- Mulyana R. 2005. *Membangun Iklim Komunikasi Keluarga, Jurnal MAPI September 2005*, Jakarta.
- Rakhmat J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Karya, Bandung.
- Rambe. 2004. "Alokasi Pengeluaran Rumahtangga dan Tingkat Kesejahteraan (kasus di Kecamatan Medan Kota Sumatera Utara)." [tesis] Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.
- Reardon KK 1987. *Interpersonal Communication Where Winds Meet*. Wadsworth Publishing Company, California.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Alfabeta, Bandung.
- Turner B & West C, 2006, *The Family Communication Sourcebook*, SAGE Publication, Inc.
- Widodo AM 2009. "Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Pencegahan Remaja dalam Menyimpan Gambar Porno di Handphone" (tesis) Unitomo, Surabaya.